

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan atau bepergian dengan tujuan untuk bersenang-senang dan melakukan kegiatan selain bekerja dan mencari penghasilan. Merujuk pada teori yang dikemukakan Maslow (1970) mengenai kebutuhan manusia dimana tingkatan tertinggi kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri. Berwisata dilakukan sebagai upaya “melarikan diri” sejenak dari kehidupan yang dinamis. Pada pertengahan abad ke-20 di negara bagian barat, waktu luang dan berlibur sering dilakukan untuk memperbaiki tekanan pekerjaan sehari-hari dan atau mengembangkan pikiran dan tubuh secara maksimal (Dumazedier, 1967; Parker, 1983 dalam Gnoth, 1997).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan industri perkotaan yang semakin modern, kegiatan berwisata berbasis alam menjadi pilihan yang sering dipilih oleh kaum urban. Pariwisata berbasis alam menawarkan daya tarik berupa panorama alami dan kegiatan interaksi dengan kehidupan liar (Higginbottom et al., 2001). Karakteristik lingkungan yang unik dan berbeda dengan perkotaan menjadi alasan wisatawan dari kota besar banyak memilih destinasi wisata alam (Buckley, 2003; Tverijonaite, 2017). Selain sebagai tempat melepas penat bagi wisatawan, wisata berbasis alam pun mempunyai dampak positif lain. Hal ini dikatakan oleh (Munawar, 2019) dimana wisata berbasis alam dapat mendukung perlindungan dan konservasi alam serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

Disamping potensi wisata dan keindahan panorama alam yang ditawarkan, kawasan wisata alam juga mempunyai potensi bencana alam yang mengancam (Kastolani & Rahmafitria, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Cánoves et al., (2004) dalam Ayhan et al., (2020) mengatakan bahwa mayoritas kawasan wisata alam mempunyai karakteristik lingkungan yang peka terhadap bencana alam dan kerusakan. Potensi bencana alam pun menjadi hal yang perlu dipertimbangkan karena dapat mengubah bentuk lanskap lingkungan serta mempengaruhi keamanan dan keberlangsungan kegiatan wisata (Beattie,

1992; Cioccio & Michael, 2007). Jika tidak adanya pengaturan atau mitigasi bencana yang khusus dapat mengakibatkan penurunan kunjungan yang berkelanjutan, kerusakan infrastruktur dan citra destinasi yang buruk (Akbar, Rahmafitria & Nurazzizah, 2020).

Selain itu pengelolaan wisata alam yang buruk dapat menambah potensi kerusakan kawasan dan lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Cánoves et al., (2004) dalam Ayhan et al., (2020) bahwa adanya penyediaan daya tarik dan fasilitas serta kehadiran wisatawan yang intensif dapat menyebabkan kerusakan pada alam. Sunlu (2003) juga menjelaskan bahwa kenaikan tingkat aktivitas wisata juga dapat mengganggu ekosistem ekologi dan biologi serta peningkatan polusi. Jika hal ini terjadi terus menerus, tidak hanya lingkungan yang mengalami degradasi dan kerusakan tetapi kegiatan wisata di lokasi tersebut pun akan mati.

Dengan banyaknya aspek yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan wisata berbasis alam seperti diatas dirasa perlu untuk mengelola dampak negatif dari bencana alam dan pariwisata terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan perencanaan khusus bagi kawasan wisata berbasis alam. Perencanaan pariwisata secara khusus berkaitan dengan ide-ide tentang masa depan pariwisata, yang merupakan proses pengambilan keputusan yang koheren dengan tujuan memperoleh manfaat yang maksimal sejalan dengan meminimalkan dampak negatif dari pariwisata itu sendiri (Mason, 2015).

Secara konsep, pengembangan wisata berbasis alam tidak hanya memanfaatkan suatu lahan atau area alami untuk dijadikan area bisnis atau usaha. Pariwisata alam harus memiliki nilai perlindungan dan konservasi alam dan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fandeli (2000) dimana pariwisata alam merupakan bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan yang masih alami, mempertahankan mempertahankan unsur budaya, dan memberi manfaat secara ekonomi bagi masyarakat.

Dalam aspek kelestarian lingkungan terdapat berbagai upaya perencanaan kawasan wisata berbasis alam salah satunya mengkaji kesesuaian lahannya.

Kesesuaian lahan adalah kesesuaian jenis kawasan untuk penggunaan yang ditentukan. Proses klasifikasi kesesuaian lahan adalah penilaian dan pengelompokan area lahan tertentu dalam hal kesesuaiannya untuk penggunaan tertentu (FAO, 1976). Analisis kesesuaian lahan dalam ranah pariwisata sendiri yaitu menyesuaikan keadaan dan karakteristik lahan dengan pengembangan, aktivitas dan fasilitas wisata di atasnya. Analisis ini dapat memberikan jawaban mengenai pengembangan wisata seperti apa yang dapat dilakukan ataupun tidak dapat dilakukan di lahan tertentu. Dengan begitu pengelola dapat meminimalisir dan menghindari dampak negatif bagi lingkungan maupun keberlangsungan pariwisata.

Dalam proses analisis kesesuaian lahan, salah satu pendekatan yang sering dapat dilakukan adalah menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG) (Jafari & Zaredar, 2010). Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) dapat memudahkan proses pengumpulan, penyimpanan, analisis hingga tampilan data dalam bentuk yang bereferensi geografi (Eko, 2002). Data yang sering dipakai dalam analisis kesesuaian lahan berbasis SIG adalah berupa data karakteristik ekologi maupun aspek fisik lingkungan seperti iklim, kondisi tanah tekstur, drainase, struktur morfologi dan geologi, tingkat air tanah serta tingkat visibilitas (Bunruamkaew & Murayama, 2011; Fernando & Shariff, 2017; Ayhan et al., 2020; Mansour et al., 2020; Sahani, 2020).

Dalam berbagai penelitian mengenai kesesuaian lahan, berfokus pada karakteristik lokasi tertentu serta tujuan atau rencana pengembangan wisata apa yang akan dilakukan. Beberapa peneliti melakukan kajian kesesuaian lahan untuk wisata rekreasi pantai (Hendyanto et al., 2014), wisata mangrove di bantaran sungai (Agussalim & Hartoni, 2014), wisata rekreasi danau (Sumaraw et al., 2016), wisata petualangan di wilayah pegunungan (Wang & Yang, 2021), wisata pedesaan (Ayhan et al., 2020), dan kawasan lindung dan hutan untuk ekowisata (Bunruamkaew & Murayama, 2011; Fernando & Shariff, 2017; Mansour et al., 2020; Sahani, 2020). Dengan membandingkan antara keadaan sesungguhnya dari karakteristik kawasan tertentu dengan pengembangan wisata yang direncanakan, dapat membantu pengambilan keputusan terbaik dari hasil kesesuaian lahan tersebut.

Di Indonesia, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi hutan, pertanian dan perkebunan yang besar. Selain pengembangan potensi tersebut, terdapat penambah fungsi lahan yaitu potensi pariwisata. Hal ini dikarenakan karakteristik alamnya yang berbeda dengan perkotaan dan kawasan industri, sehingga banyak wisatawan urban yang memilihnya menjadi destinasi wisata. Salah satu daerah yang menjadi pilihan destinasi wisata alam adalah kawasan Kecamatan Rancabali. Kecamatan Rancabali sendiri merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2020) bahwa di tahun 2018, jumlah objek wisata terbanyak di Kabupaten Bandung berada di Kecamatan Rancabali yaitu sebanyak 35%. Kecamatan Rancabali memiliki beberapa objek wisata alam yang digemari diantaranya TWA Kawah Putih, Kampung Cai Ranca Upas, TWA Cimanggu, Pemandian Air Panas Ciwalini, TWA Punceling, Situ Patenggang, Kawah Rengganis, Curug Bentang Padjajaran, Curug Tilu Cipelah, Patuha Bike Park, Situ Keroncong Cipelah, Taman Air Situ Lembang Cipelah. Selain itu objek wisata di Kecamatan Rancabali sendiri menjadi pilihan wisatawan urban karena jarak tempuhnya yang dekat dengan perkotaan seperti Soreang, Bandung maupun Jakarta. Potensi wisata di Kecamatan Rancabali ini menjadi program kerja pemerintah yang dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 dimana dalam peraturan tersebut Kecamatan Rancabali menjadi salah satu kawasan pengembangan wisata alam.

Namun disamping keindahan alam dan potensi wisata, Kecamatan Rancabali memiliki potensi bencana alam yang cukup tinggi. Beberapa kejadian bencana seperti dikutip oleh Info Ciwidey (2019) dimana terjadi longsor pada 17 Desember 2019 tepatnya di Jalan Raya Soreang-Ciwidey. Kejadian longsor ini sempat menutup total akses yang menjadi jalur wisata dari Soreang ke Kabupaten Ciwidey dan Kabupaten Rancabali. Kejadian serupa terjadi di jalur wisata yang sama pada tanggal 6 Maret 2021. Kejadian ini dikutip oleh Candra (2021) dimana longsor setinggi 5,9-meter dan panjang 20-meter menutup sebagian ruas jalan Soreang-Ciwidey. Kejadian bencana

longsor lain pun sempat terjadi pada tanggal 17 Februari 2020 di Desa Cipelah, Kecamatan Rancabali. Dalam berita yang dikutip oleh Redaksi Dara (2020) terdapat dua titik longsor di Desa Cipelah yang menutup akses jalan menuju wisata Curug Tilu Cipelah dan akses ke Perkebunan Citampur. Potensi bahaya bencana di Kecamatan Rancabali sendiri sudah diketahui dan dijelaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036. Didalamnya dikatakan bahwa Kecamatan Rancabali merupakan kawasan yang rawan akan pergerakan tanah, bencana lahan kering, dan bencana gempa bumi yang tinggi.

Dengan adanya potensi bencana alam dan kerusakan akibat kegiatan pariwisata bagi lingkungan Kecamatan Rancabali membuat pengelolaan pariwisata menjadi hal yang harus dilakukan secara serius. Tentu dalam pelaksanaannya perlu dibuat kajian lebih untuk merencanakan pengembangan pariwisata di Kecamatan Rancabali ini, salah satunya dengan membuat kajian kesesuaian lahan wisata dimana menentukan kecocokan area untuk kegiatan wisata alam yang berpotensi dan sesuai dengan karakteristik lingkungan Kecamatan Rancabali. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir kerusakan dalam aspek lingkungan dan kerugian bagi kegiatan pariwisata. Tujuan lainnya dalam kajian kesesuaian lahan wisata ini adalah perlindungan fungsi ruang dimana beberapa fungsi lahan (fungsi pertanian, fungsi wisata, dan fungsi lainnya) dapat berjalan beriringan tanpa merugikan satu sama lain. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kesesuaian Lahan untuk Wisata Alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi lingkungan fisik dari Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung sebagai indikator kesesuaian lahan untuk wisata alam?

2. Bagaimana klasifikasi bobot dari beberapa indikator lingkungan fisik yang berdampak pada tingkat kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh karakteristik kondisi indikator lingkungan fisik dari Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.
2. Memperoleh bobot indikator lingkungan fisik yang berpengaruh pada tingkat kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.
3. Memperoleh tingkatan kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat mengenai kajian di bidang kepariwisataan yang berhubungan dengan kesesuaian lahan wisata khususnya wisata berbasis alam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk seluruh pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai ilmu kepariwisataan berkaitan dengan analisis kesesuaian lahan dan wisata berbasis alam. Selain itu memberikan pengalaman bagi peneliti dan mampu mengaplikasikan materi langsung di lapangan.

b. Bagi Pengelola

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan tambahan informasi bagi pengelola dalam mengatur kawasan wisata khususnya di kawasan alam dan konservasi. Hal ini bertujuan agar pengelola dapat mengantisipasi dan mitigasi potensi bencana di lokasi wisata serta meminimalisir kerusakan dan kerugian bagi lingkungan maupun keberlangsungan pariwisata.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau masukan dalam hal pembuatan ataupun evaluasi peraturan dan kebijakan mengenai tata guna lahan dan kebijakan pariwisata di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika ini disusun sebagai tahap penyusunan skripsi dengan mengacu pada sistematika penulisan yang tercantum pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah terbitan Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut sistematika yang digunakan:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori dan konsep para ahli yang mendukung penelitian dan kerangka pemikiran.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti lokasi, populasi, sampel, operasional variabel, definisi operasional, instrumen penelitian, dan Teknik pengumpulan data.

4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

5. BAB V: KESIMPULAN SARAN

Berisi hasil dari pembahasan dan rekomendasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar sumber yang mendukung dalam penulisan skripsi.